

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MEDICATION INFORMATION SERVICES AND  
PATIENT COMPLIANCE IN HYPERTENSION TREATMENT AT KEDIRI  
COMMUNITY HEALTH CENTER, WEST LOMBOK**

**HUBUNGAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DENGAN TINGKAT  
KEPATUHAN PASIEN DALAM PENGOBATAN HIPERTENSI DI  
PUSKESMAS KEDIRI LOMBOK BARAT**

En Purmafitriah <sup>1)</sup>, Evi Fatmi Utami <sup>2)\*</sup>, Anisa Utami

<sup>123)</sup> Universitas Bima Internasional MFH

e-mail\* : [enpurmafitriah0406@gmail.com](mailto:enpurmafitriah0406@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Hypertension is one of the chronic diseases with a high prevalence in Indonesia and often leads to serious complications if not properly managed. Patient adherence to hypertension therapy plays a crucial role in achieving optimal treatment outcomes. This study aims to determine the relationship between drug information services and the level of adherence among hypertensive patients at Kediri Public Health Center, West Lombok. This research is a non-experimental quantitative study with a descriptive correlational design using a prospective approach. The sample consisted of 100 hypertensive patients selected through purposive sampling. The results showed that the majority of patients (80%) were adherent to medication, 12% were less adherent, and 8% were non-adherent. The statistical test used in this study was a correlation test with the assistance of SPSS. The statistical analysis indicated a significant relationship between drug information services and the level of adherence among hypertensive patients, with a significance value of 0.042. In conclusion, there is a relationship between drug information services and the level of adherence among hypertensive patients, with a moderate degree of correlation. The better the drug information services provided, the higher the level of patient adherence in hypertension treatment.*

**Keywords :** *hypertension, drug information services, patient adherence, health center*

**ABSTRAK**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya tinggi di Indonesia dan sering menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi sangat berperan penting untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kediri, Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan prospektif. Sampel penelitian berjumlah 100 pasien hipertensi yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (80%) patuh dalam mengonsumsi obat, 12% kurang patuh, dan 8% tidak patuh. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi menggunakan bantuan SPSS. Analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan

signifikan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan nilai signifikansi 0,042. Kesimpulan penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan derajat hubungan yaitu korelasi cukup. Semakin baik pelayanan informasi obat yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

**Kata Kunci :** hipertensi, pelayanan informasi obat, kepatuhan pasien, puskesmas

## **PENDAHULUAN**

Menurut World Health Organization (WHO), penyebab utama kematian dini terbesar di seluruh dunia disebabkan oleh hipertensi (23,7%). Penderita hipertensi sebanyak 1,13 miliar, artinya satu dari tiga orang di dunia menderita hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025 penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,5 miliar orang terkena hipertensi dan diperkirakan 10,44 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi serta komplikasinya. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Kota Malang pada tahun 2020 sebesar 843.810 orang, sedangkan jumlah penderita hipertensi yang berusia di atas 15 tahun pada tahun 2020 sebanyak 223.255 orang. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi penduduk Kota Malang pada usia di atas 15 tahun sebesar 26,69% dan menduduki peringkat ke-3 di Jawa Timur (Kemenkes RI, 2018). Selain itu persentase kejadian hipertensi di provinsi Lampung 29,94% dengan kota Bandar Lampung 24,92% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit hipertensi membutuhkan pengobatan jangka panjang serta diperlukan kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan yang diberikan agar

tekanan darah terkontrol. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan terbukti menjadi faktor utama yang 2 berkontribusi terhadap kontrol tekanan darah. Secara global 45,2% pasien hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi yang diberikan. Kepatuhan pasien hipertensi di Indonesia masih sangat rendah, dari 8,8% penderita hipertensi terdapat 32,3% penderita hipertensi tidak rutin minum obat, dan 13,3% sama sekali tidak minum obat. Data dari Dinas Kesehatan tahun 2020 tercatat hanya 27,05% penderita hipertensi yang melakukan pengobatan khususnya di NTB (Fatmawati, 2017).

Rendahnya tingkat kepatuhan pasien hipertensi dapat dipengaruhi banyak faktor, antara lain sosial ekonomi, pasien, terapi pengobatan, kondisi pasien, dan sistem kesehatan atau tim pelayanan kesehatan. Apoteker merupakan bagian dari tim pelayanan kesehatan memiliki peran untuk meningkatkan kepatuhan pasien guna meningkatkan hasil terapi pengobatan. Apoteker menduduki posisi strategis dalam sistem pelayanan kesehatan untuk memberikan pelayanan pengobatan secara langsung kepada pasien. Apoteker dapat meningkatkan pemahaman serta kepatuhan pasien terhadap pengobatan dengan mengumpulkan informasi tentang pengobatan pasien terhadap terapi pengobatan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi (Kemenkes RI, 2016).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis non-eksperimental (observasional). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prospektif, dimana data dikumpulkan secara langsung selama periode penelitian berlangsung.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan di masyarakat atau komunitas (Novitasar, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kediri, Lombok Barat. Waktu penelitian dilakukan pada periode Januari – Desember 2024

Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan data kunjungan pasien hipertensi di puskesmas Kediri periode Januari-Desember 2025 sebanyak 2.902 pasien. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Analisis data dilakukan secara statistik dengan uji korelasi Spearman menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  untuk melihat adanya hubungan antara pelayanan informasi obat

dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Uji korelasi Spearman digunakan karena variabel penelitian berupa data ordinal yang memiliki tingkatan atau peringkat, sehingga dapat dianalisis untuk melihat hubungan antar variabel meskipun tidak berdistribusi normal. Penelitian ini telah memenuhi kaidah etik penelitian kesehatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasien

Ada dua karakteristik pasien dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan pasien. Hasil selengkapnya mengenai distribusi karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1** Karakteristik Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Umur

Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah (n=100)	Persentase
38 - 45	4	7	11	19%
46 - 55	-	4	4	4%
56 - 65	37	20	57	44%
66 - 75	17	10	27	31%
76 - 85	-	1	1	2%
Total	58	42	100	100%

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah pasien hipertensi terbanyak terdapat pada kelompok usia 56-65 tahun dengan persentase sebesar 44%, diikuti oleh kelompok usia 66-75 tahun sebesar 31%. Sementara itu, jumlah pasien hipertensi paling sedikit terdapat pada kelompok usia 46-55 tahun dengan persentase sebesar 4%, kemudian kelompok usia 38-45 tahun sebesar 19%.

Pasien hipertensi dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 58 pasien yang dominan pada kategori umur 56-65 tahun sebanyak 37 orang, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 42 pasien. Tingginya kasus hipertensi pada laki-laki dipengaruhi oleh hormon testosteron yang dapat meningkatkan tekanan darah dengan cara memengaruhi sistem renin-angiotensin serta memperkuat resistensi pembuluh darah. Selain faktor hormonal, gaya hidup juga berperan penting. Laki-laki cenderung lebih sering merokok, mengonsumsi alkohol, serta memiliki pola makan tinggi garam dan lemak. Ditambah lagi, mereka biasanya kurang rutin memeriksakan kesehatan dibandingkan perempuan. Akibatnya, hipertensi pada laki-laki lebih sering terlambat terdeteksi sehingga kondisinya bisa menjadi lebih parah.

**Tabel 2** Karakteristik Pasien Hipertensi Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=100)	Present ase (%)
Pendidikan	SD	4	4
	SMP	15	15
	SMA	67	67
	Perguruan Tinggi	14	14
	Total	100	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	15	15
	Ibu Rumah Tangga	30	30
	Petani	20	20
	Wiraswasta	15	15
	Pegawai (Swasta/PNS)	20	20

	Total 1	100	100
--	---------	-----	-----

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel karakteristik pasien, distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 67%, diikuti oleh pendidikan SMP (15%) dan perguruan tinggi sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pendidikan menengah, yang secara umum sudah memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan, namun masih memerlukan penjelasan yang jelas dan sederhana dari tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan berperan penting dalam memengaruhi pemahaman pasien terhadap informasi obat serta kepatuhan dalam menjalani terapi.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (30%), diikuti oleh petani (20%) dan pegawai (20%). Responden yang tidak bekerja dan wiraswasta masing-masing sebesar 15%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berasal dari kelompok dengan aktivitas pekerjaan non-formal atau tidak tetap. Kondisi ini dapat memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan, pola hidup, serta kepatuhan dalam pengobatan, terutama terkait keteraturan dalam mengonsumsi obat.

### Pelayanan Informasi Obat

Dalam pelayanan informasi obat seorang apoteker harus memberikan informasi selengkapnyanya kepada pasien sesuai Permenkes No.74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Berikut data informasi obat

yang diberikan kepada pasien hipertensi di puskesmas Kediri Lombok Barat.

**Tabel 3** Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Kediri Lombok Barat Periode Bulan Januari - Desember tahun 2024.

Pelayanan Informasi Obat	Jumlah Pasien yang diberikan PIO	Presentase
Nama obat	30	83%
Sediaan obat	0	0%
Dosis obat	42	100%
Cara pakai obat	27	64%
Penyimpanan obat	0	0%
Indikasi	42	100%
Kontra Indikasi	0	0%
Stabilitas	0	0%
Efek samping	30	71%
Interaksi	0	0%
Lain Lain	0	0%

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Pada Tabel diatas gambaran pelayanan informasi obat yang diberikan oleh tenaga farmasi di Puskesmas Kediri Lombok Barat menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat yang paling sering diberikan yaitu dosis obat dan indikasi di berikan ke seluruh pasien ( 100%), informasi nama obat dan efek samping juga relatif sering diberikan (masing- masing 83% dan 71%), dan informasi cara pakai obat diberikan kepada 64% pasien. Pelayanan informasi obat yang tidak diberikan sama sekali yaitu sediaan obat, penyimpanan, kontra indikasi, stabilitas, intraksi obat, dan lain-lain tidak diberikan sama sekali (0%).

Informasi sediaan obat tidak diberikan karena pasien sudah tahu bentuk obat dari penyerahan langsung. Informasi penyimpanan obat tidak diberikan karena petugas beranggapan pasien akan

menyimpannya seperti biasa dan dianggap tidak terlalu mempengaruhi efek obat dalam jangka pendek. Informasi terkait kontraindikasi bersifat medis dianggap terlalu teknis atau tidak relevan untuk disampaikan kepada semua pasien atau bisa juga akibat keterbatasan pengetahuan petugas. Stabilitas obat jarang dijelaskan karena dianggap lebih relevan untuk tenaga kefarmasian. Hal ini menunjukkan rendahnya prioritas edukasi stabilitas dalam PIO. Sedangkan informasi interaksi obat tidak diberikan karena membutuhkan pengetahuan lebih lanjut dan kompleks.

### Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Gambaran tingkat kepatuhan pasien hipertensi Di Puskesmas Kediri Lombok Barat dapat di lihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 4** Tingkat kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Kuesioner

Kategori Kepatuhan	Nilai	Jumlah Pasien	Presentase
Patuh	8	80	80%
Kurang Patuh	6-7	12	12%
Tidak patuh	<6	8	8%

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Pada tabel diatas, penilaian tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu pasien patuh sebanyak 80 pasien (80%), kurang patuh sebanyak 12 pasien (12%) dan tidak patuh sebanyak 8 pasien (8%). Menurut WHO, tingkat kepatuhan penggunaan obat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor sosial-ekonomi, faktor sistem kesehatan, faktor kondisi penyakit, faktor terapi dan faktor penyakit. Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah tentang kepatuhan pasien tidak sepenuhnya

terdapat pada pasien, namun juga dilakukan pembenahan pada sistem kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan. Ketidakepatuhan terhadap terapi merupakan kontributor utama gagalnya kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Semakin tinggi tingkat ketidakepatuhan pasien akan sejalan dengan semakin tinggi resiko komplikasi (Pare, 2019).

**Tabel 5** Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Correlations			
		Pelayanan Informasi Obat	Tingkat Kepatuhan
Pelayanan Informasi Obat	Correlation Coefficient	1.000	0.191
	Sig. (2-tailed)	-	0.042
	N	100	100
Tingkat Kepatuhan	Correlation Coefficient	0.191	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.042	-
	N	100	100

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi 0,042 yang berarti ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,191. Hasil koefisien korelasi juga dapat dipahami bahwa korelasi bertanda positif yang berarti bahwa semakin tinggi pelayanan informasi obat yang diberikan maka akan meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat hipertensi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan. Dalam hal ini peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO).

Pelayanan Informasi Obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan. Sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan dapat meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi yang sedang dilakukan dalam mewujudkan tekanan darah yang stabil dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi karena hipertensi. Tenaga kefarmasian sebagai salah satu tenaga kesehatan pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menunjang keberhasilan terapi.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi ( $p = 0,042$ ) dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi cukup ( $r = 0,191$ ). Mayoritas pasien tergolong patuh (80%), yang mengindikasikan bahwa peran pelayanan kefarmasian, khususnya dalam pemberian informasi obat, berkontribusi nyata dalam meningkatkan kepatuhan terapi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan informasi obat merupakan faktor penting yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan hipertensi serta mencegah risiko komplikasi di masa mendatang.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada tenaga kefarmasian di Puskesmas untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan pelayanan informasi obat secara lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada dosis dan indikasi, tetapi juga mencakup cara penyimpanan, efek samping, kontraindikasi, serta interaksi obat. Selain itu, diperlukan penguatan peran apoteker melalui edukasi yang berkelanjutan dan komunikasi yang lebih interaktif dengan pasien, seperti konseling individu atau penggunaan media edukasi sederhana. Pihak puskesmas juga disarankan untuk membuat standar operasional prosedur (SOP) pelayanan informasi obat yang lebih terstruktur guna menjamin konsistensi pelayanan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien, seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan faktor sosial ekonomi, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih komprehensif dan tepat sasaran.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Universitas Bima International MFH dan dosen telah membantu dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih juga kepada pihak puskesmas Kediri Lombok Barat yang telah memberikan ijin penelitian dan seluruh pasien yang telah membantu dalam pengumpulan data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bahar, H., Lestari, H., Ratu, A., DS, A. S., Rezkillah, A. R., & Astian, S. (2020). Penyuluhan Kesehatan dengan

Pendekatan Epidemiologi Perilaku. Guepedia.

Dharmawita, D. (2015). Angka Kejadian Stroke Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Stoke Hemoragik Dan Non-Hemoragik Di Instalasi Rawat Inap Neurologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2014. *Jurnal Medika Malahayati*.

Edi, I.G.M.S., 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan: Telaah sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento* 1.1.

Ferdi, Ani, N., and Dedi, N., 2023. Peningkatan Kualitas Pelayanan Farmasi Melalui Pendekatan Lean Management di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSIRI)* 7.2 : 108-124.

Hasnah, and Dian, E., 2016. Pengaruh Terapi Akupunktur Pada Pasien Hipertensi Di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar. *Journal of Islamic Nursing* 1.1.

Hedegaard, U., Kjeldsen, L. J., Pottegård, A., Henriksen, J. E., Lambrechtsen, J., Hangaard, J., & Hallas, J. (2015). Improving medication adherence in patients with hypertension: A randomized trial. *The American Journal of Medicine*, 128(12), 1351–1361. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2015.08.011>

Kemal, A. (2021). Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *Jurnal Poltektiar Abunda*. Diakses dari <https://jurnal.poltektiarabunda.ac.id/index.php/jptb/article/view/63>.

- Kemenkes RI. 2019. Pedoman Pengelolaan Hipertensi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Khan, R., Mubarak, N., & Waqar, M. A. (2025). A comprehensive global review on pharmacist-led strategies to support medication therapy in hypertensive patients. *Journal of Human Hypertension*, 39, 809–821. <https://doi.org/10.1038/s41371-025-01081-x>
- Mandalika, D. A., Herman, & Naspiah, N. (2023). Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau. Prosiding Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman. Diakses dari <https://prosiding.ff.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/422>
- McNally, R. J., Teo, V., Imran, H., Wright, A., & Weinman, J. (2024). Pharmacist interventions in the control of hypertension and adherence to anti-hypertensive treatment: A systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *International Journal of Pharmacy Practice*, 32(Suppl. 2), ii6–ii7. <https://doi.org/10.1093/ijpp/riae058.006>
- Nugraheni, A., 2019. Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kelompok Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pare, H. M. (2020). *Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka* (Doctoral dissertation, Universitas Citra Bangsa).
- Puspita, E., Eka, O., and Yunita, D.P.S., 2017. Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat Indonesia* 12.2 : 25-32.
- Puspita, Exa, Eka Oktaviarini, and Yunita Dyah Puspita Santik. 2017. Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat Indonesia* 12.2 (2017): 25-32.
- Rahmawati, Siti, Abdul, R., and Lisa, A., 2022. Komunikasi Sebagai Hambatan Apoteker dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)* 13.3.
- Rochman, A.F., 2020. Evaluasi Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kota Batu berdasarkan Permenkes No 74 tahun 2016. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santoso, R.B., 2021. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jawa Tengah.
- Sari, Dewi Perwito, et al. 2023. Literature Review: Pengaruh Pemberian Media Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi. *SNHRP* 5 : 1104-1113.
- Stevani, Hendra, Ayu, N.P., and Syarifuddin, S. 2018. Tingkat Kepuasan Pasien

Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di  
Puskesmas Doi-Doi Kecamatan  
Pujananting Kabupaten Barru. Media  
Farmasi 14.1 : 1.

Sumartini, N.P., and Ilham, M., 2019.  
Pengaruh slow deep breathing  
terhadap tekanan darah lansia  
hipertensi di puskesmas ubung lombok  
tengah. Jurnal Keperawatan Terpadu  
(Integrated Nursing Journal) 1.1.

Wulandari, A., Pratiwi, I., 2020. Hubungan  
Pelayanan Informasi Obat dengan  
Kepatuhan Minum Obat pada Pasien  
Hipertensi di Puskesmas. Jurnal Ilmiah  
Farmasi, 7(2), 45-51.

JHAM

